

GAMBARAN SANITASI SEKOLAH DASAR NEGERI KECAMATAN POLI-POLIA DAN KECAMATAN LADONGI DI KOLAKA TIMUR TAHUN 2015

Desyi Arisandi¹ Junaid² Cece Suriani Ismail³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹²³

desyiarisandy@gmail.com¹ Junaid@gmail.com² ewincc@yahoo.com³

Abstrak

Sanitasi dasar sekolah adalah syarat kesehatan lingkungan minimal yang harus dipunyai oleh setiap sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa dan siswi. Ruang lingkup sanitasi dasar yakni sarana penyediaan air bersih, sarana jamban, sarana pembuangan sampah, dan sarana pembuangan air limbah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran sanitasi pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Poli-Polia dan Kecamatan Ladongi Kolaka Timur Tahun 2015. Jenis penelitian adalah *deskriptif observasional* yang dilakukan untuk mendeskripsikan tentang Kondisi Sanitasi Lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan sanitasi ventilasi sekolah yang 26 SDN mempunyai ventilasi yang memenuhi syarat dengan nilai ≥ 75 , sanitasi jamban pada 26 SDN mempunyai 6 sekolah yang tidak memenuhi syarat dengan nilai < 225 , dan 20 sekolah yang memenuhi syarat dengan nilai ≥ 225 , Konstruksi Bangunan pada 26 SDN mempunyai 6 sekolah yang tidak memenuhi syarat dengan nilai < 150 , dan 20 sekolah yang memenuhi syarat dengan nilai ≥ 150 , Sanitasi air bersih pada 26 SDN, 6 sekolah yang tidak memenuhi syarat dengan nilai < 375 , dan 20 sekolah yang memenuhi syarat dengan nilai ≥ 375 , Sanitasi pengelolaan sampah pada 26 SDN, 6 sekolah yang tidak memenuhi syarat dengan nilai < 375 , dan 20 sekolah yang memenuhi syarat dengan nilai ≥ 375 , Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) pada 26 SDN 6 sekolah yang tidak memenuhi syarat dengan nilai < 375 , dan 20 sekolah yang memenuhi syarat dengan nilai ≥ 375 . Diperlukan peran pemerintah, dalam menangani sanitasi lingkungan yang berada disekolah.

Kata Kunci : *Sanitasi, Ventilasi, Sanitasi Jamban, Konstruksi Bangunan, Sanitasi Air Bersih, Sanitasi Pengelolaan Sampah, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)*

THE DESCRIPTION OF PUBLIC PRIMARY SCHOOLS SANITATION IN POLI-POLIA AND LADONGI DISTRICT EAST KOLAKA REGENCY IN 2015

Abstrack

School basic sanitation is minimal environmental health requirements that must be possessed by each school to meet the needs of students. The scope of basic sanitation is clean water supply facilities, latrine facilities, waste disposal facilities, and wastewater disposal facilities. The purpose of this study was to know the description of public primary schools sanitation in Poli - Polia and Ladongi district east Kolaka Regency in 2015. The type of study was observational descriptive that undertaken to describe the condition of the school environmental sanitation. The results showed sanitation of school ventilation in 26 PPS has qualified ventilation with value ≥ 75 . Sanitation of latrines in 26 SDN has six schools were not qualify with value < 225 , and 20 schools were qualify with value ≥ 225 . Building Construction in 26 PPS has 6 schools that did not qualify with value < 150 , and 20 schools were qualify with value ≥ 150 , about clean water sanitation in 26 PPS, there were 6 schools that did not qualify with value < 375 , and 20 schools were qualify with value ≥ 375 . Waste management sanitation in 26 PPS has six schools were not qualify with value of < 375 , and 20 schools were qualify with value ≥ 375 . Wastewater Disposal Canal (WDC) in 26 PPS, there were 6 schools that did not qualify with value < 375 and 20 schools were qualify with value ≥ 375 . Government role is required, in addressing environmental sanitation at school.

Keywords: Sanitation, Ventilation, Latrine Sanitation, Building Construction, Clean Water Sanitation, Waste Management Sanitation, Wastewater Disposal Canal (WDC).

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang ditandai dengan perilaku dalam lingkungan sehat serta memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata¹.

Data global pada 2010 mengungkapkan bahwa 63 juta penduduk Indonesia tidak memiliki toilet dan masih buang air besar (BAB) sembarangan di sungai, laut atau di daratan. Demikian pula toilet sekolah di Indonesia, kondisinya masih banyak yang memprihatinkan, dan data program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat ini memiliki peran penting dalam dunia pendidikan kesehatan, karena mendidik siswanya mengenai pendidikan sanitasi melalui sarana sanitasi di sekolah. Melalui PAMSIMAS, mencoba untuk merubah pemahaman tentang penggunaan sarana sanitasi, melalui PAMSIMAS juga mencoba memberi pendidikan dan pelatihan bagi siswa menerapkan perilaku sanitasi. Berdasarkan data SIM PAMSIMAS, pemanfaatan sanitasi di sekolah pada 2010 ada 749 jiwa dan 2011 ada 1.488 jiwa².

Disektor kesehatan sendiri upaya kesehatan akan lebih mengutamakan upaya-upaya preventif dan promotif yang proaktif, tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif. Dasar pandangan baru dalam pembangunan kesehatan ini disebut "Paradigma Sehat". Pembangunan kesehatan bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Derajat kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia³.

Kejadian diare di dunia setiap tahun 1,5 juta anak balita meninggal akibat penyakit diare, hal ini menyebabkan diare sebagai penyebab kematian terbesar kedua pada anak balita di negara berkembang, terutama disebabkan oleh *hygiene* dan sanitasi yang buruk. Di Asia Selatan, sekitar 300.000 anak balita meninggal setiap tahunnya karena penyakit diare⁴.

Dari data 10 besar penyakit yang terdapat di Puskesmas Poli-polia terdapat 120 kasus penyakit diare di tahun 2015, sedangkan 82 kasus terjadi di Puskesmas Ladongi di tahun 2015, hal ini menunjukkan penyakit diare yang berada di dua puskesmas yang berada di Kolaka Timur tinggi, hal

ini disebabkan karena sanitasi di daerah tersebut dapat dikatakan kurang baik⁵.

Sanitasi lingkungan sekolah lebih menekankan pada upaya pengawasan pengendalian pada faktor lingkungan fisik manusia seperti keberadaan sekolah, penyediaan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan, tempat pembuangan kotoran dan limbah atau air buangan dan kondisi halaman⁶.

Menurut Asosiasi Toilet Indonesia (ATI) masih sering dijumpai kondisi toilet sekolah yang gelap dan bau di tempat anak-anak Indonesia menimba ilmu. Saat ini baru 55 persen masyarakat Indonesia yang dapat menikmati akses sanitasi sehat dan toilet higienis. Hal ini artinya masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mempunyai akses sanitasi sehat dan toilet higienis. Padahal, toilet yang tidak higienis merupakan sumber kontaminasi berbahaya untuk sejumlah kuman penyebab penyakit seperti diare, typhus, dan muntaber⁷.

Survei pendahuluan, pada beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Poli-polia dan Kecamatan Ladongi Kolaka Timur, data sanitasi dari 26 sampel sekolah ternyata masih banyak kekurangan dari fasilitas sanitasi, dan diperoleh kesan bahwa kesehatan lingkungan sekolah tidak terjaga dengan baik, karena berdasarkan hasil observasi masih ada beberapa sekolah yang belum memenuhi syarat-syarat kesehatan lingkungan sekolah atau sanitasi sekolah. Pekarangan sekolah sering kelihatan kotor, terutama pada jam istirahat karena siswa sering membuang sampah disembarang tempat, hal ini disebabkan karena masih kurangnya sarana pembuangan sampah dan juga dipengaruhi oleh perilaku siswa yang kurang baik dalam memanfaatkan fasilitas sanitasi yang ada di sekolah, hal demikian tentu saja mengganggu kesehatan masyarakat sekolah serta dapat merusak kenyamanan mata memandang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif observasional*, dengan pengambilan data dan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian, yang dilakukan untuk mendeskripsikan tentang Kondisi Sanitasi Lingkungan Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Poli-polia dan Kecamatan Ladongi Kolaka Timur.

Populasi adalah seluruh sekolah dasar yang ada di Kecamatan Poli-polia dan Kecamatan Ladongi Kolaka Timur, berjumlah 26 sekolah dasar

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh sekolah dasar yang diambil secara *Total Sampling*, yaitu semua populasi yang berjumlah 26 sekolah. Adapun responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah atau petugas yang bertanggung jawab terhadap sanitasi sekolah⁸.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah Data primer adalah yang di peroleh secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan formulir pengamatan. Data sekunder diperoleh diperoleh dari kantor Pendidikan dan Kebudayaan tentang jumlah sekolah yang ada dan data dari Puskesmas Poli-polio dan Puskesmas Ladongi serta Dinas Kesehatan Kolaka Timur.

HASIL

Gambaran Penilaian Ventilasi Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-Polio Kolaka Timur 2015

No	Sekolah	Nilai	Persentase	Ket
1	SD Negeri 01	200	100	Memenuhi syarat
2	SD Negeri 02	200	100	Memenuhi syarat
3	SD Negeri 03	150	75	Memenuhi syarat
4	SD Negeri 04	150	75	Memenuhi syarat
5	SD Negeri 05	200	100	Memenuhi syarat
6	SD Negeri 06	200	100	Memenuhi syarat
7	SD Negeri 07	200	100	Memenuhi syarat
8	SD Negeri 08	200	100	Memenuhi syarat
9	SD Negeri 09	80	40	Memenuhi syarat
10	SD Negeri 10	80	40	Memenuhi syarat
11	SD Negeri 11	80	40	Memenuhi syarat
12	SD Negeri 12	100	50	Memenuhi syarat
13	SD Negeri 13	100	50	Memenuhi syarat
14	SD Negeri 14	100	50	Memenuhi syarat
15	SD Negeri 15	100	50	Memenuhi syarat
16	SD Negeri 16	100	50	Memenuhi syarat
17	SD Negeri 17	100	50	Memenuhi syarat
18	SD Negeri 18	100	50	Memenuhi syarat
19	SD Negeri 19	100	50	Memenuhi syarat
20	SD Negeri 20	150	75	Memenuhi syarat
21	SD Negeri 21	125	62,5	Memenuhi syarat
22	SD Negeri 22	200	100	Memenuhi syarat
23	SD Negeri 23	200	100	Memenuhi syarat
24	SD Negeri 24	200	100	Memenuhi syarat
25	SD Negeri 25	200	100	Memenuhi syarat
26	SD Negeri 26	200	100	Memenuhi syarat

Sumber : Data Primer 2016

Ket :

1. Memenuhi Syarat : Jika skor keadaan ventilasi mencapai ≥ 75

2. Tidak Memenuhi Syarat : jika skor keadaan ventilasi mencapai < 75

Tabel 3 menunjukkan bahwa sanitasi ventilasi pada 26 SDN di Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polio Kolaka timur, mempunyai ventilasi yang memenuhi syarat dengan nilai ≥ 75 .

Gambaran Penilaian Jamban Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-Polio Kolaka Timur 2015

No	Sekolah	Nilai	Persentase	Ket
1	SD Negeri 01	300	50	Memenuhi Syarat
2	SD Negeri 02	350	58,3	Memenuhi Syarat
3	SD Negeri 03	400	66,6	Memenuhi Syarat
4	SD Negeri 04	300	50	Memenuhi Syarat
5	SD Negeri 05	210	35	Tidak Memenuhi
6	SD Negeri 06	435	72,5	Memenuhi Syarat
7	SD Negeri 07	450	75	Memenuhi Syarat
8	SD Negeri 08	250	41,6	Memenuhi Syarat
9	SD Negeri 09	450	75	Memenuhi Syarat
10	SD Negeri 10	250	41,6	Memenuhi Syarat
11	SD Negeri 11	190	31,6	Tidak Memenuhi
12	SD Negeri 12	325	54,1	Memenuhi Syarat
13	SD Negeri 13	400	66,6	Memenuhi Syarat
14	SD Negeri 14	250	41,6	Memenuhi Syarat
15	SD Negeri 15	275	45,83	Memenuhi Syarat
16	SD Negeri 16	300	50	Memenuhi Syarat
17	SD Negeri 17	150	25	Tidak Memenuhi
18	SD Negeri 18	220	36,6	Tidak Memenuhi
19	SD Negeri 19	475	79,1	Memenuhi Syarat
20	SD Negeri 20	325	54,1	Memenuhi Syarat
21	SD Negeri 21	300	50	Memenuhi Syarat
22	SD Negeri 22	225	37,5	Memenuhi Syarat
23	SD Negeri 23	300	50	Memenuhi Syarat
24	SD Negeri 24	100	16,6	Tidak Memenuhi
25	SD Negeri 25	110	18,3	Tidak Memenuh
26	SD Negeri 26	500	83,3	Memenuhi Syarat

Sumber : Data Primer 2016

Ket :

1. Memenuhi Syarat : Jika skor sanitasi jamban mencapai ≥ 225

2. Tidak Memenuhi Syarat : jika skor sanitasi jambani mencapai < 225

Tabel 4 menunjukkan bahwa sanitasi jamban pada 26 SDN di Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polio Kolaka timur, mempunyai 6 sekolah yang tidak memenuhi syarat dengan nilai < 225 , dan 20 sekolah yang memenuhi syarat dengan nilai ≥ 225 .

Gambaran Penilaian Konstruksi Bangunan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-Polio Kolaka Timur 2015

No	Sekolah	Nilai	Persentase	Ket
1	SD Negeri 1	300	75	Memenuhi Syarat
2	SD Negeri 2	325	81,25	Memenuhi Syarat
3	SD Negeri 3	200	50	Memenuhi Syarat
4	SD Negeri 4	225	56,25	Memenuhi Syarat
5	SD Negeri 5	100	(25	Tidak Memenuhi
6	SD Negeri 6	200	50	Memenuhi Syarat
7	SD Negeri 7	150	37,5	Memenuhi Syarat
8	SD Negeri 8	300	75	Memenuhi Syarat
9	SD Negeri 9	375	93,75	Memenuhi Syarat
10	SD Negeri 10	300	75	Memenuhi Syarat
11	SD Negeri 11	125	31,25	Tidak Memenuhi
12	SD Negeri 12	200	50	Memenuhi Syarat
13	SD Negeri 13	150	37,5	Memenuhi Syarat
14	SD Negeri 14	235	58,75	Memenuhi Syarat
15	SD Negeri 15	200	50	Memenuhi Syarat
16	SD Negeri 16	175	43,75	Memenuhi Syarat
17	SD Negeri 17	125	31,25	Tidak Memenuhi
18	SD Negeri 18	125	31,25	Tidak Memenuhi
19	SD Negeri 19	275	68,75	Memenuhi Syarat
20	SD Negeri 20	250	62,5	Memenuhi Syarat
21	SD Negeri 21	300	75	Memenuhi Syarat
22	SD Negeri 22	350	87,5	Memenuhi Syarat
23	SD Negeri 23	200	50	Memenuhi Syarat
24	SD Negeri 24	100	25	Tidak Memenuhi
25	SD Negeri 25	125	31,25	Tidak Memenuhi
26	SD Negeri 26	350	87,5	Memenuhi Syarat

Sumber : Data Primer 2016

Ket :

1. Memenuhi Syarat : Jika skor Konstruksi bangunan mencapai ≥ 150

2. Tidak Memenuhi Syarat : jika skor konstruksi bangunan mencapai < 150

Tabel 5 menunjukkan bahwa Konstruksi Bangunan pada 26 SDN di Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polia Kolaka timur, mempunyai 6 sekolah yang tidak memenuhi syarat dengan nilai < 150 , dan 20 sekolah yang memenuhi syarat dengan nilai ≥ 150 .

Gambaran Penilaian Sanitasi Air Bersih Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-Polia Kolaka Timur 2015

No	Sekolah	Nilai	Persentase	Ket
1	SD Negeri 1	420	84	Memenuhi Syarat
2	SD Negeri 2	400	80	Memenuhi Syarat
3	SD Negeri 3	400	80	Memenuhi Syarat
4	SD Negeri 4	400	80	Memenuhi Syarat
5	SD Negeri 5	300	60	Tidak Memenuhi
6	SD Negeri 6	450	90	Memenuhi Syarat
7	SD Negeri 7	375	75	Memenuhi Syarat

8	SD Negeri 8	450	90	Memenuhi Syarat
9	SD Negeri 9	400	80	Memenuhi Syarat
10	SD Negeri 10	475	95	Memenuhi Syarat
11	SD Negeri 11	300	60	Tidak Memenuhi
12	SD Negeri 12	400	80	Memenuhi Syarat
13	SD Negeri 13	475	95	Memenuhi Syarat
14	SD Negeri 14	375	75	Memenuhi Syarat
15	SD Negeri 15	420	84,5	Memenuhi Syarat
16	SD Negeri 16	400	80	Memenuhi Syarat
17	SD Negeri 17	225	45	Tidak Memenuhi
18	SD Negeri 18	200	40	Tidak Memenuhi
19	SD Negeri 19	375	75	Memenuhi Syarat
20	SD Negeri 20	375	75	Memenuhi Syarat
21	SD Negeri 21	500	100	Memenuhi Syarat
22	SD Negeri 22	475	95	Memenuhi Syarat
23	SD Negeri 23	400	80	Memenuhi Syarat
24	SD Negeri 24	300	60	Tidak Memenuhi
25	SD Negeri 25	250	50	Tidak Memenuhi
26	SD Negeri 26	400	80	Memenuhi Syarat

Sumber : Data Primer 2016

Ket :

1. Memenuhi Syarat : Jika skor sanitasi air mencapai ≥ 375

2. Tidak Memenuhi Syarat : jika sanitasi air mencapai < 375

Tabel 6 menunjukkan bahwa Sanitasi air bersih pada 26 SDN di Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polia Kolaka timur, mempunyai 6 sekolah yang tidak memenuhi syarat dengan nilai < 375 , dan 20 sekolah yang memenuhi syarat dengan nilai ≥ 375

Gambaran Penilaian Sanitasi Pengelolaan Sampah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-Polia Kolaka Timur 2015

No	Sekolah	Nilai	Persentase	Ket
1	SD Negeri 1	400	80	Memenuhi Syarat
2	SD Negeri 2	400	80	Memenuhi Syarat
3	SD Negeri 3	425	85	Memenuhi Syarat
4	SD Negeri 4	375	75	Memenuhi Syarat
5	SD Negeri 5	300	60	Tidak Memenuhi
6	SD Negeri 6	450	90	Memenuhi Syarat
7	SD Negeri 7	400	80	Memenuhi Syarat
8	SD Negeri 8	375	75	Memenuhi Syarat
9	SD Negeri 9	400	80	Memenuhi Syarat
10	SD Negeri 10	475	95	Memenuhi Syarat
11	SD Negeri 11	350	70	Tidak Memenuhi
12	SD Negeri 12	400	80	Memenuhi Syarat
13	SD Negeri 13	450	90	Memenuhi Syarat
14	SD Negeri 14	475	95	Memenuhi Syarat
15	SD Negeri 15	375	75	Memenuhi Syarat

16	SD Negeri 16	400	80	Memenuhi Syarat
17	SD Negeri 17	300	60	Tidak Memenuhi
18	SD Negeri 18	200	40	Tidak Memenuhi
19	SD Negeri 19	400	80	Memenuhi Syarat
20	SD Negeri 20	450	90	Memenuhi Syarat
21	SD Negeri 21	375	75	Memenuhi Syarat
22	SD Negeri 22	475	95	Memenuhi Syarat
23	SD Negeri 23	450	90	Memenuhi Syarat
24	SD Negeri 24	250	50	Tidak Memenuhi
25	SD Negeri 25	300	60	Tidak Memenuhi
26	SD Negeri 26	400	80	Memenuhi Syarat

Sumber : Data Primer 2016

Ket :

1. Memenuhi Syarat : Jika skor sanitasi pengelolaan sampah mencapai ≥ 375

2. Tidak Memenuhi Syarat : jika sanitasi pengelolaan sampah mencapai < 375

Tabel 7 menunjukkan bahwa Sanitasi pengelolaan sampah pada 26 SDN di Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polia Kolaka timur, mempunyai 6 sekolah yang tidak memenuhi syarat dengan nilai < 375 , dan 20 sekolah yang memenuhi syarat dengan nilai ≥ 375 .

Gambaran Penilaian Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-Polia Kolaka Timur 2015

No	Sekolah	Nilai	Persentase	Ket
1	SD Negeri 1	375	75	Memenuhi Syarat
2	SD Negeri 2	375	75	Memenuhi Syarat
3	SD Negeri 3	350	70	Memenuhi Syarat
4	SD Negeri 4	350	70	Memenuhi Syarat
5	SD Negeri 5	300	60	Tidak Memenuhi
6	SD Negeri 6	375	75	Memenuhi Syarat
7	SD Negeri 7	400	80	Memenuhi Syarat
8	SD Negeri 8	450	90	Memenuhi Syarat
9	SD Negeri 9	425	85	Memenuhi Syarat
10	SD Negeri 10	400	80	Memenuhi Syarat
11	SD Negeri 11	300	60	Tidak Memenuhi
12	SD Negeri 12	375	75	Memenuhi Syarat
13	SD Negeri 13	400	80	Memenuhi Syarat
14	SD Negeri 14	375	75	Memenuhi Syarat
15	SD Negeri 15	450	90	Memenuhi Syarat
16	SD Negeri 16	400	80	Memenuhi Syarat
17	SD Negeri 17	300	60	Tidak Memenuhi
18	SD Negeri 18	200	40	Tidak Memenuhi
19	SD Negeri 19	375	75	Memenuhi Syarat
20	SD Negeri 20	400	80	Memenuhi Syarat
21	SD Negeri 21	350	70	Memenuhi Syarat
22	SD Negeri 22	450	90	Memenuhi Syarat

23	SD Negeri 23	400	80	Memenuhi Syarat
24	SD Negeri 24	300	60	Tidak Memenuhi
25	SD Negeri 25	250	50	Tidak Memenuhi
26	SD Negeri 26	400	80	Memenuhi Syarat

Sumber : Data Primer 2016

Ket :

1. Memenuhi Syarat : Jika skor sanitasi pengelolaan sampah mencapai ≥ 375

2. Tidak Memenuhi Syarat : jika sanitasi pengelolaan sampah mencapai < 375

Tabel menunjukkan bahwa Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) pada 26 SDN di Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polia Kolaka timur, mempunyai 6 sekolah yang tidak memenuhi syarat dengan nilai < 375 , dan 20 sekolah yang memenuhi syarat dengan nilai ≥ 375 .

DISKUSI

Gambaran Kondisi Sanitasi Ventilasi Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-Polia Kolaka Timur 2015

Ventilasi adalah proses suplai udara luar tidak terkondisi ke dalam ruang, sekaligus membuang udara keluar ruang dengan berbagai metoda⁸. Ventilasi yang baik memberikan pergantian udara dalam ruang secara terus menerus. Udara yang berganti secara teratur tersebut meningkatkan kenyamanan penghuni dan mencegah akumulasi udara kotor dalam ruang. Keuntungan lebih lanjut adalah penghematan energi dan biaya operasional bangunan. Keuntungan pemanfaatan ventilasi dapat diterapkan pada ruang kelas untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar. Permasalahan kondisi cuaca ekstrim saat ini membutuhkan penyesuaian desain bukaan dan jendela. Fenomena tiupan angin yang kencang dan suhu udara yang panas mengganggu kegiatan belajar di dalam kelas.

Hasil Observasi yang di dapatkan bahwa kondisi ventilasi di sekolah yang berada di Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-Polia Kolaka Timur memenuhi syarat yang dimana seluruh kondisi ventilasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, bahwa kondisi ventilasi sesuai dengan kondisi ruangan, dan kondisi ventilasi sesuai dengan ruangan belajar siswa yang dapat membuat aliran udara dalam ruangan menjadi lebih teratur walaupun banyak siswa dan siswi dalam satu kelas. Ventilasi dan pencahayaan ruang kelas dari samping kanan dan kiri melalui jendela. Di dalam masing-masing kelas terdapat lampu yang bisa digunakan jika kondisi cuaca gelap. Udara di dalam kelas cukup segar. Namun setiap ruangan tidak dilengkapi kipas

angin besar untuk membantu sirkulasi udara jika cuaca sedang terik dan panas

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut kondisi pencahayaan dan ventilasi ruang kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI dalam kondisi baik. Pencahayaan ruang kelas dari samping kanan dan kiri melalui jendela. Di dalam masing-masing kelas terdapat lampu yang bisa digunakan jika kondisi cuaca gelap. Udara di dalam kelas cukup segar. Setiap ruangan dilengkapi kipas angin besar untuk membantu sirkulasi udara jika cuaca sedang terik dan panas⁹.

Fungsi dari ventilasi adalah untuk menjaga agar aliran udara di dalam rumah tersebut tetap segar. Fungsi lainnya adalah untuk menjaga agar ruangan rumah selalu tetap dalam kelembapan (*humidity*) yang optimum. Disamping itu, tidak cukupnya ventilasi akan menyebabkan kelembapan udara di dalam ruangan naik karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit dan penyerapan. Kelembapan ini merupakan media yang baik untuk bakteri-bakteri patogen¹⁰.

Gambaran Sanitasi Jamban Sekolah pada sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-Polia Kolaka Timur 2015

Penyediaan sarana jamban merupakan bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting perannya. Ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan pembuangan kotoran yang tidak saniter akan dapat mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber air. Beberapa penyakit yang dapat disebarkan oleh tinja manusia antara lain ; thypus, disentri, kolera, bermacam-macam cacing (gelang, kremi, tambang dan pita), schistosomiasis dan sebagainya¹⁰

Hasil observasi tentang pengkondisian jamban diperoleh hasil sebagai berikut: kondisi jamban sekolah dalam kondisi tidak bersih bersih selama peneliti melakukan pengamatan. Terdapat kamar mnadi yang dipergunakan untuk seleuruh siswa dan siswi uang berada di sekolah, namun tidak ada pemisahan antara kamar mandi siswa perempuan dan siswa laki-laki. Kamar mandi tersebut juga digunakan untuk ruang ganti pakaian ketika siswa berolah raga. Dalam setiap kamar mandi terdapat ember penampung air, gayung, alat pembersih kamar mandi dan tempat gantungan baju namun hanya beberapa sekolah yang mempunyai kelengkapan di dalam kamar mandi banyak dari sekolah hanya mempunyai ember penampung dan gayung, tanpa ada alat pembersih kamar mandi. Keadaan kamar mandi dalam kondisi kurang layak untuk digunakan siswa dan siswi dikarenakan dapat

menyebabkan banyak penyakit yang disebabkan dari kondisi kamar mandi yang tidak sehat.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) telah menetapkan standar toilet melalui Permendiknas no 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana: jamban berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil, untuk tingkat SD minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 60 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 50 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru, untuk tingkat SMP dan SMA minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 40 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 30 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru, luas minimum 1 unit jamban 2 m², jamban harus ber dinding, beratap, dapat dikunci, dan mudah dibersihkan, tersedia air bersih di setiap unit jamban¹¹.

Hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa idealnya di setiap sekolah memiliki sarana sanitasi dasar yang memadai. Hal ini sesuai dengan kriteria lomba UKS dan lomba gugus, setiap sekolah harus memiliki sarana sanitasi dasar yang memenuhi syarat kesehatan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan pada 10 SD Negeri di Kecamatan Pauh Kota Padang ditemukan kondisi sarana sanitasi dasar SD yang kurang memenuhi syarat, rata-rata satu sekolah hanya punya 1 WC untuk semua siswa dan kondisinya juga kurang bersih (sarana air bersih, sarana jamban, kamar mandi atau WC yang tidak bersih dan berbau, tidak tersedianya air dalam kamar WC, WC yang tidak punya pintu, tempat sampah tidak punya tutup, dan sebagainya) bahkan ada yang tidak punya sama sekali kamar mandi dan WC untuk siswa. Dinas Kesehatan Kota Padang (2005) menyatakan bahwa pencapaian program penyehatan lingkungan sekolah di Kecamatan Pauh termasuk rendah (50%) dalam memenuhi syarat kesehatan¹².

Gambaran Konstruksi Bangunan Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-Polia Kolaka Timur 2015

Sekolah sebagaimana rumah tempat tinggal adalah tempat tinggal manusia yang mengalami perkembangan dari jaman ke jaman. Selain itu, sekolah merupakan tempat untuk perkembangan dan pertumbuhan manusia secara utuh, selain untuk menimba ilmu bagi anak didik. Maka pembangunan sekolah harus dapat menjamin meningkatkan kesehatan dan keselamatan penghuninya¹³. Sedangkan yang dimaksud dengan sanitasi adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada penguasaan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat

kesehatan. Oleh karena itu, sekolah harus dibangun sedemikian rupa sehingga dapat melindungi penghuni dari kemungkinan penularan penyakit atau berhubungan dengan zat-zat yang membahayakan kesehatan¹⁴.

Berdasarkan hasil observasi penelitian terhadap kondisi sanitasi konstruksi sekolah, dari 26 sekolah di Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polia Kolaka Timur didapat hasil sebagai berikut:

1. Langit-langit

Berdasarkan kegiatan observasi penelitian didapat hasil penilaian bahwa sebesar 100% kondisi langit-langit sekolah di Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polia Kolaka Timur tergolong dalam kategori bersih dan tidak rawan kecelakaan. Kondisi langit-langit sekolah umumnya dengan bahan triplek tergolong kuat, aman dan tidak mudah runtuh sehingga tidak berbahaya dan tidak perlu diganti oleh bahan material langit-langit yang lain.

Bahan material langit-langit seperti yang tercantum dalam kriteria rumah atau sekolah sehat yaitu terbuat bahan yang sederhana, yaitu: triplek karena ditinjau dari faktor bahaya, sekolah yang sehat dan aman harus dapat menjauhkan penghuninya dari bahaya tersebut

2. Dinding

Berdasarkan kegiatan observasi penelitian didapat hasil penilaian bahwa sebesar 100% kondisi dinding rumah sekolah di kecamatan Ladongi dan kecamatan Poli-polia Kolaka Timur tergolong dalam kategori permanen (tembok/ pasangan batubata yang diplester). Namun dilihat dari kondisi dinding banyak dinding sekolah yang mulai retak dan mulai miring, hal ini dikarenakan perubahan pada struktur tanah yang berada di sekolah yang membuat kondisi bangunan menjadi berubah setiap tahunnya dan merusak kondisi dinding yang terbuat dari batu bata.

Pemakaian tembok sebagai bangunan dinding rumah tergolong baik karena tembok merupakan bahan material yang tidak mudah terbakar dan juga merupakan bahan bangunan yang kokoh dan dapat melindungi dari panas dan dingin¹⁵

Sedangkan untuk bahan bangunan yang semi permanen dapat dilakukan kegiatan penambahan semen pada pasangan bata atau batu yang belum diplester secara utuh karena salah satu kriteria Rumah Sehat Sederhana (RSS) adalah ber dinding batu bata dan diplester.

3. Lantai

Berdasarkan kegiatan observasi penelitian didapat hasil penilaian bahwa kondisi lantai sekolah di Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polia Kolaka Timur dalam keadaan diplester (60%),

ubin/tegel (40%). Penggunaan lantai sebaiknya bisa menggunakan ubin atau keramik karena menurut kriteria Rekolah Sehat Sederhana (RSS) lantai yang dapat digunakan adalah lantai dari ubin atau keramik walaupun lantai dari semen adalah baik dengan syarat yang penting disini adalah tidak berdebu saat musim kemarau dan tidak basah pada musim hujan. Selain itu juga lantai tidak boleh licin dan tergenang air. Syarat yang penting di sini adalah tidak berdebu pada musim kemarau dan tidak basah pada musim hujan. Lantai yang basah dan berdebu merupakan sarang penyakit¹⁶

Hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa terdapat 41 gedung sekolah, didapatkan 5 besar sekolah yang mengalami kerusakan paling besar yaitu SDN Kadongdong dengan indeks kondisi bangunan 44,056%, SDN Kelapa Dua dengan indeks bangunan 60,76%, SDN Pasar Bolong dengan indeks bangunan 66,7% dan SDN Pete dengan indeks kondisi bangunan 73,63%. Adapaun hasil perhitungan menunjukkan bahwa lima sekolah mendapatkan kondisi bangunan yang memenuhi syarat untuk melakukan proses mengajar yang dilakukan di sekolah¹⁷.

Gambaran Sanitasi Air Bersih Sekolah pada sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-Polia Kolaka Timur 2015

Sarana sanitasi air adalah bangunan beserta peralatan dan perlengkapannya yang menghasilkan, menyediakan dan membagi-bagikan air bersih untuk masyarakat. Jenis sarana air bersih ada beberapa macam yaitu PAM, sumur gali, sumur pompa tangan dangkal dan sumur pompa tangan dalam, tempat penampungan air hujan, penampungan mata air, dan perpipaan. Sirkulasi air, pemanfaatan air, serta sifat-sifat air memungkinkan terjadinya pengaruh air terhadap kesehatan. Secara khusus, pengaruh air terhadap kesehatan dapat bersifat langsung maupun tidak langsung¹⁸.

Hasil observasi penelitian didapat hasil penilaian bahwa dari 26 SD yang ada di Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polia Kolaka Timur, seluruhnya bersumber dari sumur gali. Kedalaman sumur ada yang mencapai kurang lebih 15 meter. Seluruh sumur sudah menggunakan mesin penarik air untuk menuju ke penampungan (Tower), sebagian langsung ke bak penampungan di kamar mandi atau jamban sekolah yang ada. Kondisi sumur semuanya telah memiliki bibir sumur¹⁹.

Penelitian yang dilakukan sebagian besar dari 68 responden menggunakan air sumur gali 76,5%, air PDAM 23,5%. Kepemilikan jamban sehat 45,58 %, tidak punya jamban 54,42%. Minum air yang tidak

direbus 52,9%, minum air yang direbus 47,1%. Cuci tangan dengan sabun sesudah BAB 39,7 %, cuci tangan tanpa sabun 60,3%. Cuci tangan sebelum makan 54,4%, yang tidak cuci tangan 45,6 %. Penanganan Diare diobati sendiri 58,8 %, yang berobat ke Puskesmas atau tenaga Kesehatan 41,2%. Ada hubungan yang bermakna antara penggunaan air bersih, kepemilikan jamban, penggunaan air minum, kebiasaan BAB, kebiasaan cuci tangan dengan sabun dan penanganan diare dengan kejadian diare ($p < 0,05$).

Sanitasi air bersih yang berada diseluruh sekolah dasar Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polia Kolaka Timur dilihat dari septictank yang terletak > 10 meter dari letak sumber air yang membuat air tidak mudah tercemar, kondisi air bersih dan jernih, kualitas air yang dihasilkan dari air yang diambil dari sumur gali mencukupi seluruh kebutuhan ataupun keperluan sekolah, penampungan air di sekolah yakni penampungan tertutup dan bersih dikarenakan penampungan tertutup lebih aman untuk menyimpan air sehingga tidak tercemar oleh mikroorganisme lain, dan jarak kamar mandi dari warung sekolah sudah dikatakan baik karena melebihi > 10 meter dari kamar mandi. Kontruksi bangunan sumur dangkal yang memenuhi persyaratan kesehatan, terdiri dari: bibir sumur, lantai dan saluran air limbah yang terbuat dari tembok/semen. Disamping itu, perlu juga diperhatikan lokasi bangunan tersebut. Lokasi harus sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan terjadinya pencemaran oleh kotoran manusia dan binatang. Biasanya berlokasi lebih tinggi dari tempat pembuangan kotoran dan dianjurkan diatas tanah cadas (padat) atau mengandung pasir dan batuan-batuan kecil. Selain sumur dangkal dan sumur pompa, ketersediaan air bersih dan air minum juga dapat melalui saluran yang terlindungi seperti dalam bentuk air leding.

Kontruksi bangunan sumur sekolah yang memenuhi syarat sudah dapat dikatakan sesuai dengan syarat-syarat kontruksi sumur gali tanpa pompa antara lain: (1) Dinding sumur memiliki kedalaman 3 m dari permukaan tanah dan terbuat dari tembok agar tidak terjadi perembesan dalam tanah karena lapisan tanah ini mengandung bakteri (bakteri hanya mampu hidup sampai lapisan tanah sedalam 3m), (2) Diatas tanah dibuat dinding tembok yang kedap air, setinggi minimal 70 cm, untuk mencegah pengotoran dari air permukaan dan untuk keselamatan, (3) Lantai sumur dibuat dari tembok ± 1.5 m lebarnya dari dinding sumur, dibuat agak miring dan ditinggikan 20 cm di atas

permukaan tanah dengan bentuk bulat atau segi empat, (4) Saluran pembuangan air limbah dibuat dari tembok yang kedap air dengan panjang sekurang-kurangnya 10 m¹⁵.

Gambaran Sanitasi Pengelolaan Sampah Sekolah pada sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-Polia Kolaka Timur 2015

Pengelolaan sampah adalah pengaturan yang berhubungan dengan pengendalian timbulan, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan sampah dengan cara yang merujuk pada dasar-dasar terbaik mengenai kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik, konservasi, estetika, dan pertimbangan lingkungan lainnya serta tanggap terhadap perilaku massa²⁰.

Hasil observasi penelitian didapat hasil penilaian bahwa dai 26 sekolah sebanyak 20 sekolah yang memenuhi syarat dan 6 sekolah yang tidak memenuhi syarat, kondisi sanitasi pembuangan sampah (tempat sampah) sekolah yang mendapat kategori baik dilihat dari total keseluruhan sekolah. Sitem pengelolaan sampah mulai dari kelas sampai ke pembuangan akhir sudah berjalan sesuai syarat penanganan sampah yang benar. Sampah padat yang terdiri dari kertas, plastik, dan lain lain ditampung sementara pada tempat sampah di masing masing ruangan. Tempat sampah ada yang mempunyai penutup ada juga yang tidak atau dulunya ada tetapi sudah rusak. Sampah yang umumnya jenis sampah yang mudah dibakar selanjutnya di buang ketempat pembuangan ahir berupa bak atau lubang yang kemudian dapat di bakar.

Syarat tempat sampah dalam rumah yaitu ada tempat sampah, baik permanen maupun tidak permanen, memiliki penutup dan mudah diangkat, serta berada di tempat yang jauh dari tempat makan dan penyimpanan makanan. Untuk tempat penampungan sementara yang baik adalah kedap air dan memiliki tutup karena apabila tidak kedap air dan tanpa tutup maka sampah tersebut akan berpotensi mencemari lingkungan sekitar dengan bau yang tidaksedap dan sampah dapat tertumpah keluar²¹. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengatasi bak penampung sampah yang tidak kedap air dan tanpa tutup adalah dengan melakukan upaya penyusutan volume sampah dengan carapembakaran sampah kering atau dengan cara individual lincenerator, yaitu sampah dari rumah dikumpulkan sendiri kemudian dibakar sendiri. Pembakaran sampah ini harus dilakukan dengan baik

sebab bila tidak asapnya dapat mengotori udara dan bila tidak terbakar sempurna sisanya berceceran kemana-mana¹⁵.

Seperti telah dijelaskan oleh WHO (1998) bahwa upaya pengendalian vector harus mendorong penanganan sampah yang efektif dan memperhatikan lingkungan dengan meningkatkan aturan dasar “mengurangi, menggunakan ulang dan daur ulang.” Wadah plastik yang dapat bertindak sebagai habitat larva potensial secara efektif didaur ulang. Ban bekas adalah bentuk lain dari sampah padat yang sangat penting untuk pengendalian *Aedes* perkotaan, ban bekas ini harus didaur ulang atau dibuang dengan pembakaran yang tepat dalam fasilitastransformasi sampah (misalnya: alat pembakar, tumbuhan penghasil energi, *limekilns*). Bila dipotong-potong, dikoyak-koyak atau pecah-pecah, ban bekas dapat dicampur dengan sampah lain dan dikuburkan dalam tanah, bila aturan sanitasi tempat memungkinkan. Ban bekas dapat dikuburkan pada area terpisah dari suatulapangan untuk menghindari gerakan ke atas karena pemadatan dan gangguan tanah²².

Hasil penelitian yang dilakukan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga yang berbasis masyarakat di Sampangan dan Jomblang dapat mereduksi timbulan sampah yang dibuang ke TPA, namun belum optimal dilaksanakan baik dalam pemilahan dan atau dalam pengomposan karena keterbatasan sarana dan prasarana. Komposisi timbulan sampah di Jomblang terdiri dari: sampah organik 50.75%, plastik 17.14%, kertas 19.42%, kaca/logam 12,70%, sedangkan di Sampangan terdiri dari: sampah organik 49.52%, Plastik 18.06%, kertas 19.29%, kaca/logam 12,52 %. Sampah organik yang dimanfaatkan menjadi kompos akan mengurangi timbulan sampah maupun mengurangi beban lingkungan, sedangkan hasil pemilahan selain dapat mengurangi timbulan sampah juga dapat dijual atau dikelola sehingga dapat menambah pendapatan²³.

Gambaran Sanitasi Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Sekolah pada sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-Polia Kolaka Timur 2015

Air limbah atau air kotoran adalah air yang tidak bersih dan mengandung berbagai zat yang bersifat membahayakan kehidupan manusia atau hewan dan lazimnya muncul karena hasil perbuatan manusia termasuk industrialisasi²⁴.

Hasil kegiatan Observasi sanitasi SPAL di 26 sekolah yang berada di Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polia Kolaka Timur saluran pembuangan air limbah yang berada di sekolah

memiliki konstruksi yang kurang baik dikarenakan masih ada sekolah yang tidak merawat saluran pembuangan yang masih banyak terdapat penimbunan sampah yang dapat membuat air tergenang di lingkungan sekolah, namun jarak penampungan air limbah dari sumber air bersih sudah lebih dari > 10 meter dan jarak pembuangan air limbah dari warung yang berada disekolah > 10 meter dari tempat pembuangan dan juga penampungan sampah yang jauh dari tempat pembuangan sampah yang berasal dari warung di sekolah, namun pembuangan air limbah yang dimiliki sekolah masih banyak yang saluran pembuangannya tidak dirawat dan tidak teralirih dengan lancar ke tempat pembuangan akhir, hal ini yang membuat sanitasi sekolah di Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-Polia Kolaka Timur masih banyak yang tidak memenuhi syarat atau hampir mencapai setenagh dari total jumlah sekolah yang berda di daerah tersebut.

Pengelolaan yang paling sederhana ialah pengelolaan dengan menggunakan pasir dan benda-benda terapung melalui bak penangkap pasir dan saringan. Benda yang melayang dapat dihilangkan oleh bak pengendap yang dibuat khusus untuk menghilangkan minyak dan lemak. Lumpur dari bak pengendap pertama dibuat stabil dalam bak pembusukan lumpur, di mana lumpur menjadi semakin pekat dan stabil, kemudian dikeringkan dan dibuang. Pengelolaan sekunder dibuat untuk menghilangkan zat organik melalui oksidasi dengan menggunakan saringan khusus. Pengelolaan secara tersier hanya untuk membersihkan saja. Cara pengelolaan yang digunakan tergantung keadaan setempat, seperti sinar matahari, suhu yang tinggi di daerah tropis yang dapat dimanfaatkan²⁵.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan hasil Skor minimal setiap deskriptor diperoleh dari hasil kali nilai minimal dengan jumlah SPAL yaitu $0 \times 16 = 0$, sedangkan skor maksimal setiap deskriptor diperoleh dari hasil kali nilai maksimal dengan jumlah SPAL yaitu $1 \times 16 = 16$. Skor ideal untuk semua deskriptor adalah skor maksimal deskriptor dikali dengan jumlah butir pernyataan yaitu $16 \times 11 = 176$. Adapun total skor empirik semua deskriptor dari indikator kondisi SPAL yang diperoleh di lapangan adalah 151. Dengan demikian, 85.80% SPAL SD Negeri se-Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul telah memenuhi standar SPAL yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/ MENKES /SK / XII / 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Berikut persentase per

deskriptor dari indikator kondisi SPAL SD Negeri se-Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul²⁶.

SIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kondisi ventilasi pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polia Kolaka Timur Tahun 2015 telah memenuhi syarat
2. Kondisi Jamban pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polia Kolaka Timur Tahun 2015 sebagian besar memenuhi syarat
3. Konstruksi bangunan pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polia Kolaka Timur Tahun 2015 sebagian besar telah memenuhi syarat
4. Sanitasi air bersih pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polia Kolaka Timur Tahun 2015 telah memenuhi syarat
5. Sanitasi pengelolaan sampah pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polia Kolaka Timur Tahun 2015 sebagian besar telah memenuhi syarat
6. Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-polia Kolaka Timur Tahun 2015 sebagian besar telah memenuhi syarat

SARAN

1. Dilakukan peningkatan tehnik relaksasi pada nelayan untuk menurunkan stres kerja yang didapatkan di laut dan dengan relaksasi dapat membuat tubuh menjadi lebih sehat
2. Dilakukan peningkatan hubungan sosial pada nelayan serta dukungan sosial untuk mengurangi tingkat stres yang didapatkan di tempat kerja
3. Dilakukan peningkatan berolahraga pada nelayan yang membantu menurunkan stres kerja dan dapat membantu membuat tubuh menjadi lebih sehat.
4. Pengalihan stres secara negatif dengan mengonsumsi rokok sebaiknya dikurangi karena dapat menyebabkan berbagai penyakit yang dapat menurunkan produktivitas kerja.
5. Pengalihan stres secara negatif dengan mengonsumsi minuman beralkohol yang dilakukan oleh nelayan sebaiknya dikurangi karena minuman beralkohol dapat menyebabkan

berbagai penyakit dan sebaiknya dikolaborasikan dengan kegiatan lainnya.

6. Pengalihan stres negatif dengan mengonsumsi napza yang dilakukan oleh nelayan tidak diteruskan karena dapat membuat penurunan produktivitas kerja dan akan menyebabkan ketergantungan untuk pemakai napza..

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahmat 2004. *Studi pelayanan kesehatan di Indonesia*
2. PAMSIMAS, 2010, *Pemanfaatan Sanitasi Di Sekolah*
3. Kemenkes, 2007. *Paradigma Sehat*, Pusat Promosi Kesehatan Depkes RI, Jakarta.
4. WHO, 2008, tingkat kematian balita
5. Profil Puskesmas Poli-Polia dan Puskesmas Ladongi, 2015
6. Depkes RI, 2012. *Pedoman Dasar Usaha Kesehatan Sekolah*. Padang: Depkes.
7. Asosiasi Toilet Indonesia (ATI), 2010
8. Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
9. Boutet de monvel 2, 1998, L Boutet de monvel, *star produits holomorphes, ini seminare equations aux derivees partielles*
10. Trahati, M. R, 2015, Implementasi pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap, Skripsi
11. Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat "Prinsip-prinsip dasar kesehatan masyarakat di di sekolah"*, Rineka Cipta, Jakarta
12. Permendiknas no 24 tahun 2007, *Standart Toilet Nasional*
13. Chadijah, S. 2014, hubungan pengetahuan, perilaku, dan sanitasi lingkungan dengan angka kecacangan pada anak sekolah dasar di kota palu.
14. Slamet, 2007. *Kesehatan Lingkungan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
15. Azwar, A. 1995. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Mutiara Sumber, Jakarta.
16. Entjang, Indang, 2000. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, PT. Cipta Aditya Bakti, Bandung.
17. Mukono, 2006. *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Airlangga University Press, Surabaya.
18. Kusnadi, E, 2011, *Sistem Pendukung Keputusan Pemeliharaan Bangunan Sekolah Negeri*, Tesis
19. Slamet, 2002. *Kesehatan Lingkungan*. Gajah Mada University
20. Amaliah, 2010, hubungan sanitasi lingkungan dan faktor budaya dengan kejadian diare pada anak balita di desa toriyo kecamatan bendosari kabupaten sukoharjo

21. Yones, J. 2007, Pengelolaan Sampah dalam Kegiatan Kesehatan Masyarakat,
22. Dainur, 1995. Materi-materi Pokok Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Widya. Medika
23. WHO (1998), upaya pengendalian vector
24. Artiningsih, N.K.A, 2008, Seran Serta masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, Skripsi
25. Azwar, A. 2004. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Mutiara Sumber,. Jakarta jlid 2
26. Putranto,1993, pengelolaan smapah secara manual
27. Feryasari, I, 2015, Pemeliharaan Sanitasi Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul, Skripsi